

## PENGANTAR REDAKSI

*Bismillahirrahmanirrahim. Al-hamdulillahi Rabbil 'alamin  
was shalatu was salamu 'ala asyrafil anbiyai wal mursalin  
wa 'ala alihi wa shahbihi ajma'in.*

### **Pembaca Mimbar Jum'at yang Budiman.**

Kami mengucapkan Selamat Hari Raya Idul Adha 1444 H, semoga kebaikan meliputi kita semua sepanjang tahun dan Allah menerima semua amal ibadah dan kebaikan yang kita laksanakan, terutama dalam menjalani ibadah-ibadah pada hari istimewa dalam bulan Dzulhijjah ini, masih ada waktu bagi kita untuk mengaktualisasi teladan yang disampaikan oleh Nabi Ibrahim *alaihis salam* dan putranya, Nabi Ismail *alaihis salam*, dalam ber-*taqarrub* kepada Allah *subhanahu wata'ala*.

Khatib Prof. Dr. KH. Maman Abdurrahman, M.Ag dalam Khutbah Jum'at kali ini, mengangkat tema “**Ibadah Sosial Masih Belum Kental**”, dimana beliau sampaikan bahwa dalam ajaran Islam tidak dapat dipisahkan bicara ritual dan sosial, seperti perintah shalat tidak terlepas dari zakat atau infaq pada ayat di dalam al-Quran.

Dalam kolom Hikmah bertajuk “**Keutamaan dan Hikmah Hari Tasyrik**” disampaikan oleh Drs. KH. A. Dzulfatah Yasin, M.Ag, dimana dihari-hari tersebut kita dianjurkan untuk senantiasa bersyukur kepada Allah atas segala nikmat dan karunianya, khususnya nikmat makan dan minum, umat Islam dianjurkan untuk terus berzikir dan berdoa di hari yang penuh berkah ini.

Kolom Goresan Imam Besar Masjid Istiqlal bersama Prof. Dr. KH. Nasaruddin Umar, MA kali ini mengupas tentang “**Hakikat Insan Kamil**” semoga kita dapat mengambil ibrah dan pelajaran yang berharga ini.

Pada kolom Kajian Zuhur pilihan edisi ini mengurai bahasan pada Kitab *An-Nashaih ad-Diniyyah wal Washaya al-Imaniyyah*. Hal terkait dengan “**Kemampuan Untuk Berhaji**” mengingatkan kita untuk menyegerakan Ibadah Haji, bagi sesiapun yang memiliki kemampuan karena tentunya kita tidak tahu apa yang akan terjadi di masa datang.

Pembaca, selamat menikmati dan membaca Mimbar Jum'at yang kami sajikan. (M<sup>e</sup>)

## Ibadah Sosial Masih Belum Kental

(Intisari Khutbah Jum'at, 11 Dzulhijjah 1444 H/ 30 Juni 2023 M)

Oleh : Prof. Dr. KH. Maman Abdurrahman, M.Ag

(Ulama, Akademisi dan Penasehat PERSIS)

### Khutbah Pertama

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي هَدَانَا لِهَذَا وَمَا كُنَّا لِنَهْتَدِيَ لَوْلَا أَنْ هَدَانَا اللَّهُ ، نَحْمَدُهُ حَمْدًا كَثِيرًا، وَنَشْكُرُهُ شُكْرًا مَزِيدًا، وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ؛ يَتَقَرَّبُ الْعِبَادُ إِلَيْهِ بِالْأَصْحَابِيِّ؛ فَيَنَالُونَ أَجْرَهَا، وَيَتَنَفَعُونَ بِلَحْمِهَا؛ فَضَلًّا مِنْهُ سُبْحَانَهُ وَجُودًا وَكِرْمًا، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ؛ لَا خَيْرَ إِلَّا دَلْنَا عَلَيْهِ، وَلَا شَرَّ إِلَّا حَذَرْنَا مِنْهُ، صَلَّى اللَّهُ وَسَلَّم وَبَارَكَ عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَأَتْبَاعِهِ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ. أَمَّا بَعْدُ: أَوْصِيكُمْ وَإِيَّايَ بِتَقْوَى اللَّهِ وَطَاعَتِهِ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ فَقَالَ تَعَالَى فِي الْقُرْآنِ الْكَرِيمِ أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ: يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ

**A**lhamdulillah, pada tahun ini kita masih diberi kesempatan oleh Allah *subhanahu wata'ala* dengan masih dapatnya beribadah ritual seperti ini bahkan ibadah sosial kita pun masih diberi waktu dengan melaksanakan ibadah Qurban. Yang diberi waktu oleh Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* sejak hari ini tanggal 10 sampai dengan 13 Dzulhijjah beberapa hari ke depan. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* sengaja memberi waktu pada umatnya agar dapat melaksanakannya dengan tenang tidak dikejar waktu pelaksanaan.

Namun, pertanyaan yang mungkin muncul apakah ibadah sosial ini dapat dilakukan oleh kaum Muslimin setiap tahun. Pertanyaan ini muncul karena di kaum Muslimin sepertimya amat berat kalau menghadapi Idul Adha ini yang datang setiap tahun, padahal mestinya disambut dengan kesenangan dan kegembiraan dalam menyambutnya. Allah tidak memaksa, tetapi Allah memberi peluang bahwa ibadah ituah bukan hanya ritual, tetapi harus diperluas dengan ibadah sosial.

Masyarakat di sekitar kaum Muslimin tentu tidak semuanya orang yang kaya atau mampu dalam kehidupan ekonominya, akan tetapi tidak sedikit mereka yang perlu mendapat bantuan secara ekonomi, baik langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, dalam ajaran Islam tidak dapat dipisahkan bicara ibadah ritual dan sosial. Seperti ketika al-Quran membicarakan masalah shalat tidak dilepaskan dari infaq, seperti tercantum dalam berbagai ayat. Sesudah berbicara shalat, adakalanya dibicarakan infak dan adakalanya langsung dengan shalat. Dalam surat al-Baqarah baru membaca ayat ketiga, sesudah shalat disebut

inafaq. Dalam shalat Idul Fitri, disertai juga dengan Zakat Fitrah. Belum lagi di ayat-ayat lainnya bila disebut shalat berdampingan dengan kosa kata zakat dan infak, serta shadaqah. Demikianlah ibadah ritual dan sosial selalu kental dalam tuntunan Allah dan Rasul. Allah berfirman dalam al-Qur'an Surat al-Baqarah/2 ayat 110 :

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَمَا تُقَدِّمُوا لِأَنفُسِكُمْ مِنْ خَيْرٍ  
تَجِدُوهُ عِنْدَ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

*Artinya : “Dirikanlah shalat dan tunaikanlah zakat. Segala kebaikan yang kamu kerjakan untuk dirimu akan kamu dapatkan (pahalanya) di sisi Allah. Sesungguhnya Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan”.*

### **Allahu akbar, Allahu akbar wa Lillahilhamd.**

Kenyataan di masyarakat Muslim sampai saat ini, padahal umurnya Islam di dunia sudah ribuan tahun, 1444 tahun Hijriyah yang sebentar lagi masuk 1445 Hijriyah, suatu umur yang cukup tua, padahal Rasul *shallallahu ‘alaihi wasallam* dengan para Sahabat *radhiallahu anhu* waktu itu dalam mengemban dakwah Islam dalam waktu yang tidak terlalu lama sudah mampu membangun masyarakat Islam bahkan sekaligus negara saat itu. Dalam Islam ibadah sosial banyak namanya, adakalanya disebut infak, zakat, shadaqah, hibah, dan wakaf.

Pertanyaan yang masih harus diteliti kita sejauh mana ibadah dapat dilaksanakan, pada kehidupan keseharian kita tidak lepas dari gaya hidup yang sering kali berlebihan,

berkemubadziran dan berkemewahan seperti sudah di-  
singgung dalam al-Quran Surat al-A'raf ayat 31 :

﴿ يَبْنِيْٓءَ اٰدَمَ خُذُوْا زِيْنَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوْا وَاشْرَبُوْا  
وَلَا تُسْرِفُوْا ۗ اِنَّهٗ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِيْنَ ﴾

Artinya : “Wahai anak cucu Adam, pakailah pakaianmu yang indah pada setiap (memasuki) masjid dan makan serta minumlah, tetapi janganlah berlebihan. Sesungguhnya Dia tidak menyukai orang-orang yang berlebihan”.

dan al-Quran Surat al-Isra ayat 16 dan 28 :

﴿ وَاِذَا اَرَدْنَا اَنْ نُّهْلِكَ قَرْيَةً اَمَرْنَا مُتْرَفِيْهَا فَفَسَقُوْا فِيْهَا فَحَقَّ عَلَيْهَا  
الْقَوْلُ فَدَمَّرْنٰهَا تَدْمِيْرًا ﴾

Artinya : “Jika Kami hendak membinasakan suatu negeri, Kami perintahkan orang-orang yang hidup mewah di negeri itu (agar menaati Allah). Lalu, mereka melakukan kedurhakaan di negeri itu sehingga pantaslah berlaku padanya perkataan (azab Kami). Maka, Kami hancurkan (negeri itu) sehancur-hancurnya” (QS. al-Isra : 16).

﴿ وَاِمَّا تَعْرِضْنَ عَنْهُمْ اٰتِبِعَا رَحْمَةً مِّنْ رَّبِّكَ تَرْجُوْهَا فَقُلْ  
هُمَّ قَوْلًا مَّيْسُوْرًا ﴾

Artinya : “Jika (tidak mampu membantu sehingga) engkau (terpaksa) berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat dari Tuhanmu yang engkau harapkan, ucapkanlah kepada mereka perkataan yang lemah lembut” (QS. al-Isra : 28).

Setiap hari kita membaca al-Quran akan ditemukan ayat-ayat yang berbicara berbagai macam ibadah, termasuk ibadah sosial. Idul Adhha yang kita laksanakan setiap setahun amat mendorong pada kaum Muslimin bukan hanya ritualitas, ibadah takbiran dan shalat, tetapi sosialitas dengan bentuk shadaqah juga yang disebut qurban, sebagai ibadah sosial yang amat diharapkan oleh masyarakat muslim pada umumnya, lebih-lebih di kalangan *fuyara wal masakin* yang merupakan masyarakat ekonomi lemah.

Sekarang ini para jamaah haji sebentar lagi akan meninggalkan Mina, dan ketika hari-hari di Mina ini pula menyembelih *udhiyah* atau qurban yang tentu juga dagingnya disadaqahkan pula, khususnya yang ada di sekitar tempat itu bahkan ke tempat lainnya yang banyak masyarakat Muslim. Ibadah qurban yang sudah puluhan ribu tahun lalu, bahkan sudah ada sejak zaman Nabi Adam *alaihis salam*, walaupun bentuknya berbeda-beda. Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wasallam* sebagai Rasul terakhir (*khatamun nabiiyin*), sebagai pelanjut para Nabi dan Rasul terdahulu, membawa berbagai macam ajaran, baik ritual maupun sosial, walaupun terdapat perbedaan dalam implementasinya.

Untuk ibadah sosial saat ini sungguh amat luas dan banyak, tetapi akibat dari gaya hidup (*life style*) yang jauh dari ajaran al-Quran, maka ibadah ini terpentat. Seperti disebut dalam ayat al-Quran di atas, tidak boleh berlebih, kemubadziran, dan kemewahan, tetapi kenyataan di masyarakat, mulai dari orang atas, orang bawah, bahkan masyarakat miskin sekalipun seperti terjadinya banyak **Corona**, sejak penyakit sampai 'Copi dan Rokona' walaupun orang miskin sekalipun. Ada suatu ungkapan yang menarik

dari suatu berita bahwa “**Itu Makin Memiskinkan Orang Miskin**” Indonesia sebagai salah satu Negara Miskin di dunia karena gaya hidup “**Negara**” dan masyarakatnya, ekonominya **Redup** akibat **Gaya Hidup**.

*Allahu akbar, Allahu akbar wa Lillahilhamd.*

Dengan demikian ibadah Qurban yang dilaksanakan pada beberapa hari ini harus menjadi *ibrah*, pelajaran lanjutan bahwa ibadah sosial harus terus dipelihara, harus terus dilanjutkan walaupun namanya berbeda karena disesuaikan dengan situasi dan kondisi. Adakalanya disebut zakat, infaq, shadakah, wakaf dan lain-lain, sehingga ini sebagai bagian bekal kita menghadap Allah *subhanahu wata'ala*.

Mudah-mudahan Idul Adha pada hari ini menjadi bagian ritual dan ibadah sosial selanjutnya. *Wallahu a'lam bi shawab.* □

أَقُولُ قَوْلِي هَذَا وَأَسْتَغْفِرُ اللَّهَ لِي وَلَكُمْ، فَاسْتَغْفِرُوهُ،  
إِنَّهُ هُوَ الْعَفُورُ الرَّحِيمُ

### Doa Sembelih Hewan Kurban

بِسْمِ اللَّهِ . اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا  
مُحَمَّدٍ . اللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ . اللَّهُمَّ هَذِهِ  
مِنْكَ وَإِلَيْكَ فَتَقَبَّلْ مِنِّي يَا كَرِيمُ

## Khutbah Kedua

الْحَمْدُ لِلَّهِ حَمْدًا كَثِيرًا كَمَا أَمَرَ. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ  
لَا شَرِيكَ لَهُ إِرْغَامًا لِمَنْ جَحَدَ بِهِ وَكَفَرَ. وَأَشْهَدُ أَنَّ سَيِّدَنَا  
مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ سَيِّدُ الْخَلَائِقِ وَالْبَشَرِ. صَلَّى اللَّهُ  
عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ مَصَابِيحِ الْغُرَرِ. فَيَا عِبَادَ اللَّهِ:  
أَوْصِيكُمْ وَإِيَّايَ بِتَقْوَى اللَّهِ وَطَاعَتِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ. وَافْعَلُوا  
الْخَيْرَ وَاجْتَنِبُوا عَنِ السِّيِّئَاتِ. وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ أَمْرَكُمْ بِأَمْرٍ بَدَأَ  
فِيهِ بِنَفْسِهِ وَتَنَّى بِمَلَائِكَتِهِ الْمُسَبِّحَةِ بِقُدْسِهِ. قَالَ اللَّهُ تَعَالَى  
فِي الْقُرْآنِ الْكَرِيمِ أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ بِسْمِ اللَّهِ  
الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ: إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا  
الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا. اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى  
سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ، وَارْضَ اللَّهُمَّ عَنِ  
الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِينَ أَبِي بَكْرٍ وَعُمَرَ وَعُثْمَانَ وَعَلِيٍّ وَعَلَى  
التَّابِعِينَ وَتَابِعِي التَّابِعِينَ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِأَحْسَنِ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ.  
وَارْضَ اللَّهُ عَنَّا وَعَنْهُمْ بِرَحْمَتِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ. اللَّهُمَّ اغْفِرْ  
لِلْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ الْأَحْيَاءِ مِنْهُمْ



وَالْأَمْوَاتِ إِنَّكَ سَمِيعٌ قَرِيبٌ مُجِيبُ الدَّعَوَاتِ وَيَاقَاضِي  
 الْحَاجَاتِ. اللَّهُمَّ انصُرْ أُمَّةَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ، اللَّهُمَّ انصُرْ مَنْ  
 نَصَرَ الدِّينَ، وَاحْذُلْ مَنْ خَذَلَ الدِّينَ، وَاجْعَلْ بَلَدَتَنَا  
 إِنْدُونِيسِيَا هَذِهِ بَلَدَةً آمِنَةً مُطْمَئِنَّةً يَا حَيُّ يَا قَيُّوْمُ. اللَّهُمَّ اعِزِّ  
 الْإِسْلَامَ وَالْمُسْلِمِينَ وَأَهْلِكَ الْكُفْرَةَ وَالْمَشْرِكِينَ وَدَمِّرْ  
 أَعْدَاءَكَ أَعْدَاءَ الدِّينِ. رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ  
 أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا. رَبَّنَا تَقَبَّلْ مِنَّا إِنَّكَ أَنْتَ السَّمِيعُ  
 الْعَلِيمُ وَتُبْ عَلَيْنَا إِنَّكَ أَنْتَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ. رَبَّنَا آتِنَا فِي  
 الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ.

عباد الله !!! إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي  
 الْقُرْبَى وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ  
 تَذَكَّرُونَ. وَأَوْفُوا بِعَهْدِ اللَّهِ إِذَا عَاهَدْتُمْ وَلَا تَنْقُضُوا الْأَيْمَانَ  
 بَعْدَ تَوْكِيدِهَا وَقَدْ جَعَلْتُمُ اللَّهَ عَلَيْكُمْ كَفِيلًا إِنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا  
 تَفْعَلُونَ. فَادْكُرُوا اللَّهَ الْعَظِيمَ الْجَلِيلَ يَذْكُرْكُمْ، وَاشْكُرُوهُ عَلَى  
 نِعْمِهِ يَزِدْكُمْ، وَاسْأَلُوهُ مِنْ فَضْلِهِ يُعْطِكُمْ، وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ،  
 وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ.

## Hakikat Insan Kamil

Oleh : Prof. Dr. KH. Nasaruddin Umar, MA

Pengertian “*insan kamil*” secara literal berarti manusia paripurna. Namun, dalam literatur teologi dan sufistik tidak sesederhana itu. Bagi kalangan *sufi*, *insan kamil* dipahami sebagai lokus penampakan (*madhhar*) diri Tuhan paling sempurna, meliputi nama-nama dan sifat-sifat-Nya. Di antara para *sufi* yang mendalami *insan kamil* ini ialah Ibnu Arabi dan ‘Abd al-Karim al-Jili.

Bagi kalangan *sufi*, Allah *subhanahu wata'ala* memilih manusia sebagai makhluk yang memiliki keunggulan (*tafadlul*) atau *ahsani taqwim* (ciptaan paling sempurna) menurut istilah al-Qur'an. Disebut demikian karena di antara seluruh makhluk Tuhan, manusialah yang paling siap (*isti'dad*) menerima nama-nama dan sifat-sifat Tuhan. Makhluk-makhluk lainnya hanya bisa menampakkan bagian-bagian tertentu. Bandingkan dengan mineral, tumbuh-tumbuhan, binatang, bahkan malaikat, tidak mampu mewadahi semua nama dan sifat-Nya. Itulah sebabnya mengapa manusia oleh SH Nasr disebut sebagai satu-satunya makhluk teomorfis dan eksistensial, sebagaimana telah dijelaskan dalam artikel terdahulu.

Lagi pula, unsur semua makhluk makrokosmos dan makhluk spiritual tersimpul di diri manusia. Ada unsur mineral, tumbuh-tumbuhan, dan binatang sebagai makhluk fisik dan ada unsur spiritualnya yang nonfisik, yakni roh. Tegasnya, manusia secara kosmik-universal dan sempurna pula pada tingkat lokal-individual. Itu pula sebabnya manusia sering disebut miniatur

makhluk makrokosmos (*mukhtasar al-'alam*) atau mikrokosmos (*al-insan al-kabir*).

Keparipurnaan manusia diungkapkan juga di dalam ayat dan hadits. Dalam al-Qur'an manusia diciptakan paling sempurna (QS. al-Tin (95): 4) dan satu-satunya makhluk yang diciptakan dengan "dua tangan" Tuhan (QS. Shad (38): 75), dan telah diajar langsung oleh Allah *subhanahu wata'ala* semua nama-nama (QS. al-Baqarah (2): 31). Dalam hadits-hadits *tasawuf* juga banyak dijelaskan keunggulan manusia, seperti: "Inna Allah *khalafa Adam 'ala shuratih*" (Allah menciptakan Adam sesuai dengan bentuk-Nya). Ayat-ayat dan hadits ini, oleh kalangan *sufi*, bukan saja menunjukkan manusia sebagai lokus penjelmaan (*tajalli*) Tuhan paling sempurna tetapi juga seolah menjadi "nuskah" (copy) Tuhan atau *al-shurah al-kamilah* menurut istilah Ibn 'Arabi.

Manusialah satu-satunya makhluk yang mampu mengejawantahkan nama-nama dan sifat-sifat Allah, baik dalam bentuk keagungan (*jalaliyyah*) maupun keindahan (*jamaliyyah*) Allah *subhanahu wata'ala*. Malaikat tidak mungkin mengejawantahkan sifat Allah Yang Maha Pengampun (*al-Ghafur*), Maha Pemaaf (*al-'Afuw*), dan Maha Penerima Taubat (*al-Tawwab*) karena malaikat tidak pernah berdosa. Tuhan tidak bisa disebut Maha Pengampun, Maha Pemaaf, dan Maha Penerima Taubat tanpa ada makhluk dan hamba-Nya yang berdosa, sementara malaikat tidak pernah berdosa. Demikian pula makhluk-makhluk Allah yang lain hanya mampu mengejawantahkan sebagian *asma* dan sifat Allah. Dari sinilah sesungguhnya manusia disebut *insan kamil*.

Kesempurnaan lain manusia menurut Ibnu 'Arabi, dalam diri manusia mempunyai perpaduan (*jam'iyyah*) dua unsur penting, yaitu aspek lahir dan aspek batin. Aspek lahir baharu (hadits) dan aspek batin yang tidak baharu. Dengan kata lain, seperti

disimpulkan oleh Dr. Kautsar Azhari Noer dalam disertasinya, “Maka, aspek lahir manusia adalah makhluk dan aspek batinnya Tuhan”. Kepaduan dan kesempurnaan manusia inilah yang melahirkan konsep *khalifah* dan ketundukan alam semesta (*taskhir*). Atas dasar ini maka dapat dipahami mengapa para malaikat sujud kepada Adam dan alam semesta tunduk kepada anak manusia.

Namun, perlu diketahui bahwa konsep *insan kamil*, baik oleh Ibnu ‘Arabi maupun oleh al-Jili, tidak semua anak manusia berhak menyandang gelar ini. Manusia yang tidak mencapai tingkat kesejatiannya sebagai manusia, seperti manusia yang didikte oleh hawa nafsunya sehingga meninggalkan keluhuran dirinya, maka menurut Ibnu ‘Arabi tidak layak disebut *insan kamil*. Hanyalah mereka yang telah menyempurnakan syari’ah dan makrifatnya benar yang layak disebut *insan kamil*. Manusia yang tidak mencapai tingkat kesempurnaan lebih tepat disebut binatang menyerupai manusia dan tidak layak memperoleh tugas kekhalifahan.

Kesempurnaan manusia bukan terletak pada kekuatan akal dan pikiran (*al-nuthq*) yang dimilikinya tetapi pada kesempurnaan dirinya sebagai lokus penjelmaan diri (*tajalli*) Tuhan. Manusia menjadi *khalifah* bukan karena kapasitas akal dan pikiran yang dimilikinya. Alam raya tunduk kepada manusia bukan pula karena kehebatan akal pikirannya, tetapi lebih kepada kemampuan manusia untuk mengaktualisasikan dirinya sebagai *insan kamil*. Kemampuan aktualisasi diri ini bukan kerja akal tetapi kerja batin, yakni kemampuan intuitif manusia untuk menyingkap tabir (*kasf al-hijab*) yang menutupi dirinya dengan Tuhan. Kekuatan intuitif (*kasyf*) dan rasa (*dzauq*) jauh lebih dahsyat dari pada akal pikiran. *Wallahu a’lam*. □ (DN)

## Kemampuan Untuk Berhaji

(Kitab An-Nashaih ad-Diniyyah wal Washaya al-Imaniyyah)

Oleh : Drs. KH. Ahmad Dzulfattah Yasin, M.Ag

Kajian ini akan membahas makna "*istitha'ah*": kemampuan dalam syarat kewajiban melaksanakan ibadah haji. Dalam redaksi kitab *An-Nashaih ad-Diniyyah wal Washaya al-Imaniyyah*, di-sebutkan:

واعلموا معاشر الإخوان - جعلنا الله وإياكم من الذين سبق لهم منه الحسنى، ومن الذين قالوا ربنا الله ثم استقاموا : أن الحج إلى بيت الله الحرام أحد مباني الإسلام، وهو فرض لازم محتوم على كل مسلم مستطيع في العمر مرة وكذلك العمرة. قال الله تعالى: (وَلِلَّهِ عَلَى النَّاسِ حِجُّ الْبَيْتِ مَنِ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا) آل عمران ١٩٧

Ketahuiilah saudara-saudara sekalian, semoga Allah menjadikan kita semua termasuk orang-orang yang telah mendahului dalam kebaikan, dan menjadi bagian orang-orang yang mengatakan, "Rabb kami adalah Allah kemudian *istiqamah*." Sesungguhnya berhaji ke *baitullah* adalah salah satu bangunan Islam, dan merupakan kewajiban yang tidak terelakkan bagi setiap muslim yang mampu sekali seumur hidup, begitu juga dengan umrah. Allah *subhanahu wata'ala* berfirman: "Dan di antara kewajiban manusia terhadap Allah adalah melaksanakan ibadah haji ke Baitullah, yaitu bagi orang-orang yang mampu mengadakan perjalanan ke sana" (QS. Ali 'Imran/3: 197).

Kajian ini akan membahas makna "istitha'ah": kemampuan dalam syarat kewajiban melaksanakan ibadah haji. Haji merupakan satu kewajiban dalam Islam yang harus dilaksanakan sekali seumur hidup, begitu juga umrah. Dalam Surat Ali 'Imran ayat 97 Allah *subhanahu wata'ala* berfirman:

فِيهِ آيَاتٌ بَيِّنَاتٌ مِّمَّا يُبَيِّنُ مَقَامَ إِبْرَاهِيمَ ۗ وَمَنْ دَخَلَهُ كَانَ آمِنًا ۗ وَلِلَّهِ عَلَى  
النَّاسِ حِجُّ الْبَيْتِ مَنِ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا ۚ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ  
غَنِيٌّ عَنِ الْعَالَمِينَ ﴿٩٧﴾

“Di sana terdapat tanda-tanda yang jelas, (di antaranya) maqam Ibrahim. Barangsiapa memasukinya (Baitullah) amanlah dia. Dan (di antara) kewajiban manusia terhadap Allah adalah melaksanakan ibadah haji ke Baitullah, yaitu bagi orang-orang yang mampu mengadakan perjalanan ke sana. Barangsiapa mengingkari (kewajiban) haji, maka ketahuilah bahwa Allah Mahakaya (tidak memerlukan sesuatu) dari seluruh alam”

Dan diantara kewajiban manusia terhadap Allah adalah melaksanakan ibadah haji. Haji juga merupakan bagian dari rukun Islam, sebagaimana sabda Nabi Muhammad *shalallahu 'alaihi wasallam* :

عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ :  
سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ : بُنِيَ الْإِسْلَامُ عَلَى  
خَمْسٍ : شَهَادَةِ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ وَإِقَامِ الصَّلَاةِ  
وَإِيتَاءِ الزَّكَاةِ وَحَجِّ الْبَيْتِ وَصَوْمِ رَمَضَانَ . (رواه البخاري و مسلم)

Abu Abdurrahman Abdullah bin Umar bin Khathab *radhiyallahu anhuma* berkata : Aku pernah mendengar Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda: “Islam dibangun atas ....

.... lima perkara : (1) Persaksian bahwa tiada Tuhan selain Allah, dan Muhammad Rasul Allah, (2) mendirikan shalat, (3) mengeluarkan zakat, (4) melaksanakan ibadah haji, dan (5) berpuasa Ramadhan” (HR. Bukhari dan Muslim).

Islam dibangun atas lima pondasi yang kita kenal sebagai rukun Islam. Rasulullah juga bersabda bahwa seseorang yang memiliki kemampuan berupa bekal yang cukup dan kendaraan yang layak kemudian dia tidak berhaji, maka diberi pilihan untuk mati sebagai Yahudi atau Nasrani. Rasulullah *shalallahu ‘alaihi wasallam* bersabda :

مَنْ مَلَكَ زَادًا وَرَاحِلَةً تُبَلِّغُهُ إِلَى بَيْتِ اللَّهِ وَلَمْ يُحْجْ ، فَلَا عَلَيْهِ أَنْ يَمُوتَ يَهُودِيًّا ، أَوْ نَصْرَانِيًّا ، وَذَلِكَ أَنَّ اللَّهَ يَقُولُ فِي كِتَابِهِ : {وَلِلَّهِ عَلَى النَّاسِ حِجُّ الْبَيْتِ مَنْ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا} رواه الترمذي و البيهقي .

“Barangsiapa yang memiliki bekal dan kendaraan yang cukup untuk dijadikan bekal ke Baitullah, namun dia tidak pergi haji, aku tidak peduli jika dia mati dalam keadaan Yahudi atau Nasrani. Karena Allah berfirman dalam kitabNya: 'Mengerjakan haji adalah kewajiban manusia terhadap Allah, yaitu (bagi) orang yang sanggup mengadakan perjalanan ke Baitullah” (HR. Tirmidzi dan Baihaqi).

وفي هذا نهاية التشديد على من يترك الحج مع الاستطاعة فلا ينبغي للمؤمن أن يؤخر ويتكاسل ويسوف، ويتعلل بالأندار من سنة إلى سنة، وهو مع ذلك مستطيع، وما يدرية لعل الموت ينزل به أو تذهب استطاعته، وقد استقر الحج في ذمته لتمكّنه منه فيلقى الله تعالى عاصيا آثمًا

*Ini merupakan ancaman dan peringatan yang amat keras bagi hamba Allah yang memiliki kemampuan untuk berhaji namun tidak menunaikannya dengan kemampuan itu. Tidak pantas bagi seorang yang beriman untuk menunda-nunda kewajiban berhaji dari tahun ke tahun dengan alasan yang tidak masuk akal. Sementara dia tidak menyadari bahwa barangkali kematian akan sampai kepadanya atau kemampuan berhaji itu hilang padahal telah ditetapkan kewajiban haji baginya karena kemampuan itu, maka dia menghadap Allah dalam keadaan bermaksiat dan berdosa.*

*Istitha'ah* pada dasarnya berlaku pada ibadah lain. Shalat diwajibkan dengan berdiri, bagi yang tidak mampu boleh duduk, yang tak mampu duduk bisa berbaring dan seterusnya. Puasa Ramadhan juga dibebankan kepada yang mampu, yang berhalangan wajib menggantinya di luar Ramadhan. Demikian juga zakat, hanya wajib bagi memenuhi syarat kepemilikan harta dengan standar minimum yang disyariatkan dalam syariat.

*Istitha'ah* yang dimaksud dalam berhaji adalah :

والاستطاعة أن يملك الإنسان ما يحتاج إليه في سفره إلى الحج ذهاباً ورجوعاً من زاد ومركوب ما في معنى ذلك مما لا بد له منه، ونفقة من تلزمه نفقته من الأولاد والأزواج ونحوهم إلى وقت رجوعه . وتختلف الاستطاعة باختلاف الناس، وباختلاف الأماكن في القرب والبعد وتختلف الاستطاعة باختلاف الناس، وباختلاف الأماكن في القرب والبعد.

Kemampuan adalah ketika seseorang memiliki apa yang dibutuhkan dalam perjalanannya menuju haji pulang-pergi berupa perbekalan dan kendaraan dan yang semakna dengannya. Juga nafkah bagi yang wajib dinafkahiya dari anak istri sampai waktu kepulangannya. Kadar kemampuan ini bervariasi menurut ukuran setiap orang, dan menurut tempat berdasarkan dekat dan jauh.

ومن تكلف الحج شوقاً إلى بيت الله وليس بمستطيع من كل



الوجه فإيمانه أكمل، وثوابه أعظم وأجل، ولكن بشرط أن لا يضيع  
بسبب ذلك من حقوق الله تعالى لا في سفره ولا في وطنه، وإلا  
كان آثما وفي حرج، .....

Dan barangsiapa yang memaksakan diri untuk menunaikan ibadah haji karena rindu *baitullah* padahal ditinjau dari segala sisi tidak mampu mengerjakannya, maka imannya lebih sempurna, dan pahalanya lebih besar dan lebih banyak. Tetapi dengan syarat bahwa dia tidak menghilangkan salah satu hak Allah karenanya, baik dalam perjalanannya maupun di tanah airnya, jika tidak maka ia berdosa dan menanggung malu. Seperti ketika bepergian dan meninggalkan suatu kewajiban. Berupa memberikan nafkah bagi yang tidak memiliki apa-apa, atau dalam perjalanannya mengandalkan orang lain untuk menyelesaikan semua urusannya, hatinya sibuk mencari mereka, atau meninggalkan shalat wajib, atau dia jatuh ke dalam sesuatu yang terlarang. Orang yang melakukan perjalanan haji seperti ini bagaikan orang yang membangun istana tetapi menghancurkan kotanya.

Padahal Allah telah memberi keluasaan dalam perkara haji ini dan dia adalah benar-benar di posisi hamba bagi Allah dalam pelaksanaannya secara ekstrim. Sayangnya orang-orang biasa yang melakukan perjalanan dengan cara ini, dan mereka berpikir bahwa mereka semakin dekat dengan Allah. Penulis kitab mengingatkan hal ini, karena banyak dari mereka yang tidak memasuki masalah dari pintunya.

Penulis kitab mengingatkan agar tidak memaksakan hal ini. Sayangnya orang-orang biasa yang melakukan perjalanan dengan cara ini, dan mereka berpikir bahwa mereka semakin dekat dengan Allah dengan berhaji ke *baitullah* padahal mereka benar-benar dalam puncak kehambaan kepada-Nya. Penulis kitab mengingatkan karena banyak dari mereka yang tidak memasuki masalah melalui pintunya. Dan jika ini dalam perkara haji wajib, maka ketahuilah bahwa dalam haji yang tidak wajib, lebih ditekankan lagi. □

## Keutamaan dan Hikmah Hari Tasyrik

Oleh : Drs. KH. A. Dzulfatah Yasin, M.Ag

**H**ari Tasyrik merupakan hari raya umat Islam yang jatuh pada tanggal 11, 12, dan 13 pada bulan Dzulhijjah kalender Hijriah. Tiga hari tersebut merupakan rangkaian hari penting dalam Islam yang berlangsung tepat setelah hari raya Idul Adha. Pada Hari Tasyrik itu, umat Islam yang tengah menjalankan ibadah haji sedang menjalani ritual melempar jumrah di Mina. Ritual ini merupakan rangkaian ritual yang wajib dijalankan bagi jamaah haji. Di hari yang penuh berkah ini umat Islam dianjurkan untuk menikmati makanan dan minuman sebagai bentuk syukur atas nikmat Allah *subhanahu wata'ala*.

Sementara bagi umat Islam yang tidak menjalankan ibadah haji, dan mampu secara finansial dianjurkan untuk berkorban binatang yang telah ditentukan, yaitu domba, kambing, onta dan sapi. Waktu untuk menyembelih hewan kurban ini dimulai setelah salat Idul Adha atau pada tanggal 10 Dzulhijjah hingga matahari terbenam di tanggal 13 Dzulhijjah atau pada akhir Hari Tasyrik.

Ada banyak keutamaan Hari Tasyrik yang perlu diketahui agar umat Islam senantiasa mendekatkan diri kepada Allah *subhanahu wata'ala*. Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, "*Sesungguhnya hari yang paling mulia di sisi Allah Tabaraka wa Ta'ala adalah hari Idul Adha dan yaumul qorr (Hari Tasyrik)*" (Hadis Riwayat Abu Daud).

Seperti hari raya Idul Fitri, pada hari raya Idul Adha dan Hari Tasyrik, umat Islam diharamkan untuk menjalankan ibadah puasa apa pun. Baik itu puasa *qadha* atau puasa *sunah*.

Justru pada Hari Tasyrik, umat Islam dianjurkan untuk selalu bersyukur atas karunia makanan dan minuman. Maka dianjurkan pada hari itu untuk selalu menikmati hidangan.

### **Menyembelih Hewan Kurban**

Ibadah sunah yang satu ini dikhususkan bagi umat Islam yang memiliki harta berlebih, untuk berbagi kenikmatan kepada mereka yang miskin agar dapat menikmati hidangan istimewa melalui hewan yang disembelih.

Sementara itu, dianjurkan menyembelih hewan yang berkualitas baik, sehat, dan gemuk. Hewan yang tidak sakit, tidak pernah digunakan untuk membajak sawah, hewan yang cacat dan sejumlah kekurangan lain.

### **Memperbanyak Zikir dan Doa**

Sebagai bentuk syukur kepada Allah atas segala nikmat dan karunianya, khususnya nikmat makan dan minum, umat Islam dianjurkan untuk terus berzikir dan berdoa di hari yang penuh berkah ini. Berzikir artinya mengucapkan kalimat-kalimat baik atau kalimah *thayyibah* dan terus mengucapkan *asma Allah* (nama-nama Allah) yang lain serta memperbanyak takbir. Dibarengi dengan berdoa untuk hal-hal baik, seperti mendoakan sanak saudara agar mendapat kebaikan.

Keutamaan hari tasyrik sebagai waktu yang dianjurkan untuk memperbanyak takbir juga bersandar pada suatu hadits yang berbunyi, "*Hari Tasyrik adalah hari makan, minum, dan banyak mengingat Allah*" (HR Muslim, Ahmad, Abu Daud, An-Nasa'i).

Selain itu, Imam Bukhari juga pernah meriwayatkan bahwa Sahabat Umar dan Abu Hurairah mendatangi pasar pada hari-Hari Tasyrik, lalu keduanya bertakbir dan orang-orang pun bertakbir mengikuti takbir keduanya. *Wallahu a'lam bisshawab.* □

## PELAYANAN BIMBINGAN IKRAR SYAHADAT

Telah terlaksana Ikrar Syadahat di Masjid Istiqlal pada periode tanggal 21 - 26 Juni 2023 :

No.	Nama	Agama Semula
1	Eka Safitri	Kristen
2	Henri Setiawan	Kristen
3	Yasmin Tri Aryani, S.Sn	Budha
4	Ashley Lewis Turner	Non Agama

Persyaratan Pelayanan Bimbingan Ikrar Syahadat :

1. Mengisi form data via <i>online</i> <a href="https://muallafcenter.istiqlal.or.id/daftar.php">https://muallafcenter.istiqlal.or.id/daftar.php</a>	5. Foto Copy Kartu Keluarga
2. Pas foto ukuran 3 x 2 cm : 3 (tiga) lembar (warna)	6. Materai 10.000 : 2 (dua) lembar
3. Surat Pengantar dari RT bagi WNI	7. Menyerahkan Surat Baptis (Asli)
4. Foto copy KTP	8. Surat Pengantar Kedutaan bagi WNA
	9. Foto copy pasport bagi WNA
	10. Saksi 2 (dua) orang

Pelayanan Ikrar Syahadat / Pembinaan Muallaf / Kajian dan Kegiatan Remaja Masjid Istiqlal dengan narahubung :

- Ustad Djamalullail (081314124444)
- Ustad Subhan (08128829 7714)

“Dunia adalah batu yang licin dan kampung yang kumuh. Bangunannya kelak roboh, penduduknya adalah calon penghuni kubur, apa yang dikumpulkan akan ditinggalkan, apa yang dibanggakan akan disesalkan, mengejanya sulit, meninggalkannya mudah” (Imam Syafi'i *rahimahumullah*)



Bagi jama'ah dan kaum Muslimin yang ingin meningkatkan wawasan ke-Islaman dapat mengikuti kegiatan kajian dan ta'lim yang dibimbing oleh para Ustadz / Guru yang berpengalaman sebagaimana jadwal dibawah ini :

Kegiatan	Hari	Pukul	Materi
1. Majelis Ta'lim Kaum Ibu	Rabu & Ahad	08.00 - 11.00	Al-Qur'an, Aqidah, Akhlak, Hadits, Fiqh
2. Pengajian Remaja Istiqlal (ARMI)	Setiap Ahad	11.00 - 12.00	Tahsinul Qur'an, Kajian Kitab Minhajul Abidin, Majelis Taklim Pemuda
3. Marching Band Istiqlal	Setiap Ahad	09.00 - 15.00	<i>Perkusi, Horn line, Pit, dll</i>
4. Seni Budaya Remaja	Setiap Ahad	09.00 - 11.00	Hadrah, Marawis dan Band
5. Pagar Nusa Istiqlal	Setiap Ahad	07.00 - 11.30	Seni Beladiri
6. Tapak Suci Istiqlal	Setiap Ahad	15.30 - 20.00	Seni Beladiri
7. Konsultasi Agama	Senin s/d Jum'at	10.30 - 15.00	Pelayanan Permasalahan Agama

## JADWAL NARASUMBER KAJIAN DIALOG ZHUHUR



Hari	Tgl/Bln	Narasumber	Bahasan/ Materi
Sabtu	01 Juli	KH. Romli Jawahir, MA	Tafsir Al - Munir
Ahad	02 Juli	Drs. H. Hasanuddin Sinaga, MA	Tafsir Al-Maraghi
Senin	03 Juli	H.M. Mahdi, M.Ag	La Tahzan
Selasa	04 Juli	H. Budi Firmansyah, MM	Kasyful Gummah
Rabu	05 Juli	Dr. H. Mulawarman Hannase, Lc, M.Hum	Al Bayan Lima Yusyghilul Adzhan
Kamis	06 Juli	Moch. Taufiqurrahman, MA	Jauharut Tauhid

Saksikan siaran langsung shalat lima waktu di AJWA TV dan Kajian Ba'da Dzuhur / Jum'at di Youtube : Masjid Istiqlal TV. Kegiatan kajian atau program yang terlewatkan dapat pula disaksikan melalui kanal Youtube diatas. (Dukung layanan media Masjid Istiqlal silahkan *subscribe, comment, like and share*)



Niat Shalat Ghaib :

أُصَلِّي عَلَى الْأَمْوَاتِ الْغَائِبِينَ أَرْبَعَ تَكْبِيرَاتٍ فَرَضَ الْكِفَايَةِ لِلَّهِ تَعَالَى

Shalat Ghaib berjama'ah yang telah dilaksanakan pada hari Jum'at tanggal 23 Juni 2023 :

1. Almarhumah Hj. Edja Suhaedja binti M. Iyun, usia 90 tahun. Wafat, 10 Mei 2023 di Depok
2. Almarhum Zaenal Abidin bin Sulkah, usia 82 tahun. Wafat, 15 Juni 2023 di Malang
3. Almarhum Imran bin Kasmin, usia 41 tahun. Wafat, 29 Mei 2023 di Riau
4. Almarhum H. Syaipudin bin H. Abdul Jabar, usia 64 tahun. Wafat, 21 Juni 2023
5. Almarhum H. Mohammad Masduki bin KH Sya'ban Salim, usia 78 tahun. Wafat, 22 Juni 2023 di Tangerang Banten
6. Almarhum H. Mansyur bin Sam Ila, usia 88 tahun. Wafat, 15 Juni 2023
7. Almarhumah Ria Bandiah binti Aliah, usia 89 tahun. Wafat, 14 Juni 2023 di Garut
8. Almarhumah Hj. Maryam binti Abdullah, usia 87 tahun. Wafat, 1 Juni 2023.

### **Unit Pengumpul Zakat (UPZ) BAZNAS Masjid Istiqlal**

Menerima dan menyalurkan zakat, infaq, shadaqah  
Bank Mega Syari'ah (BMS) No. rekening 1000212008  
(a/n. UPZ Masjid Istiqlal).

Narahubung : Bapak H. Budi Firmansyah, MM.  
No HP/WA : 0856 9233 3688

## JADWAL WAKTU SHALAT

Untuk Jakarta dan sekitarnya berlaku Juni - Juli 2023

Tanggal	Shubuh	Zhuhur	Ashar	Maghrib	'Isya
30 Juni	04 : 42	11 : 59	15 : 21	17 : 53	19 : 07
01 Juli	04 : 42	11 : 59	15 : 21	17 : 53	19 : 07
02 Juli	04 : 43	11 : 59	15 : 21	17 : 53	19 : 07
03 Juli	04 : 43	11 : 59	15 : 21	17 : 53	19 : 07
04 Juli	04 : 43	12 : 00	15 : 22	17 : 53	19 : 07
05 Juli	04 : 43	12 : 00	15 : 22	17 : 54	19 : 08
06 Juli	04 : 43	12 : 00	15 : 22	17 : 54	19 : 08

*Jadwal shalat berdasarkan kalender Masjid Istiqlal Jakarta*

### Pelaksana Penerbitan Mimbar Jum'at

**Penasehat:** Imam Besar Masjid Istiqlal, Prof. Dr. KH. Nasaruddin Umar, MA **Penanggung Jawab:** Kepala Bidang Penyelenggara Peribadatan, KH. Bukhori Sail Attahiri, Lc, MA **Pimpinan Redaksi:** H. Abu Hurairah Abd. Salam, Lc, MA **Wakil Pim. Redaksi:** H. Djamalullail, M.Pd.I **Sekretaris Redaksi:** H. Ahmad Mulyadi, SE.I **Wakil Sekretaris:** Hendra Sofiyansyah, S.Sos **Dewan Redaksi:** Prof. Dr. Sri Mulyati, MA; H. Saparwadi, SE.I; Drs. H.A. Dzulfatah Yasin, M.Ag; Dr. Abdul Rasyid Teguhdin Hamid, M.Pd; Dr. Budi Utomo, Lc, MA; H. Budi Firmansyah, MM; Nurul Fajriyah **Bendahara:** Endang Suherna, SE **Wakil Bendahara:** Subhan, S.Pd.I **TU dan Sirkulasi:** H. Aminuddin; Rullyansyah; Didiet Nanditio, SE; Joni Sagara; Suharti; Aril Muhrizadipura; Minhajul Afkar, SH.I.